

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap 10 responden di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak yang penulis lakukan ternyata masing-masing responden dalam mengasuh anak banyak kesamaan, meskipun demikian dalam kesamaan tersebut juga terdapat perbedaan yang dilakukan oleh masing-masing orang tua. Untuk lebih jelasnya tentang pola asuh orang tua buruh tani dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, maka penulis paparkan data sebagai berikut :

##### **1. Keluarga Ibu Masriati**

Ibu Masriati adalah seorang buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, suami ibu Masriati bernama Sholekan ia juga bekerja sebagai buruh tani dan terkadang juga bekerja sebagai kuli bangunan. Ibu Masriati dan bapak Sholekan memiliki 3 anak, anak pertama bernama Istianah yang sekarang sudah bekerja sebagai buruh di pabrik karena tidak bisa melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, dan yang kedua Layinatus Syifa yang sekarang duduk dibangku kelas VIII dan yang terakhir bernama Ahmad Fuadi yang masih duduk di bangku kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah.

Sebagaimana yang dipaparkan Ibu Masriati dalam wawancara menyebutkan bahwa setiap hari ibu Masriati meninggalkan rumah dari jam 06.40 sampai jam 12.30 tetapi kalau sedang panen ibu Masriati akan pulang jam 13.30 kemudian kembali meninggalkan rumah dan pergi ke sawah lagi sampai jam 16.30 WIB. Sebelum ibu Masriati berangkat ke sawah, pekerjaan rumah selalu diselesaikan seperti memasak, bersih-bersih alat-alat perabotan rumah tangga dan lain-lain. Meskipun Ibu Masriati telah melaksanakan pekerjaan sebagai rumah tangga, namun ada satu tugas ibu Masriati yang terabaikan oleh ibu Masriati yaitu mengawasi, membimbing dan mendampingi sang buah hatinya, hal tersebut disebabkan karena ibu Masriati sibuk bekerja untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Meskipun demikian bukan berarti ibu Masriati tidak mengawasi, membimbing dan mendampingi buah hatinya sama sekali, ibu Masriati selalu menyempatkan diri untuk mengawasi dan membimbing anaknya, ibu Masriati juga menyempatkan diri untuk menasehati, membimbing dan mengarahkan anaknya untuk melakukan hal yang baik dan mengajak anaknya berkomunikasi masalah kebutuhan dan keinginan anak.<sup>1</sup>

Selain ibu Masriati meluangkan waktunya untuk anaknya, bapak Sholekan juga mengawasi anaknya setelah

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Masriati, Tanggal 23 Juli 2016, Hari Kamis, Jam : 19.15 WIB.

pulang kerja. Saat menjelang maghrib ibu Masriati dan bapak Sholekan menyuruh anaknya untuk berjamaah ke mushola dan belajar mengaji di mushola. Walaupun ibu Masriati dan bapak Sholekan tidak pergi ke mushola untuk berjamaah, namun ibu Masriati dan bapak Sholekan sering mengingatkan dan menyuruh anak-anaknya untuk belajar yang rajin agar menjadi anak yang pintar.

Dalam hal keagamaan Bapak Sholekan dan Ibu Masriati jarang mengajarkan pendidikan agama pada anaknya, karena beliau sudah mempercayakan pendidikan agama kepada guru ngaji yang mengajar di mushola dan guru agama yang ada di sekolahnya.

## 2. Keluarga Ibu Sipah

Ibu Sipah adalah seorang buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, ibu Sipah sudah lama menjanda karena suaminya yang bernama Samadi telah meninggal. Setelah suami ibu Sipah meninggal ibu sipah tinggal bersama kedua anaknya, anak ibu sipah yang pertama bernama Ahmad Khoirul Anam yang sekarang sudah bekerja sebagai karyawan dis sebuah toko di semarang dan yang kedua bernama Ali Imron yang masih duduk dibangku VII.

Berdasarkan wawancara dengan ibu sipah menjelaskan bahwa ibu Sipah berangkat ke sawah kadang jam 06.00 kadang jam 06.30 s/d jam 12.00 WIB. Sebelum berangkat ke sawah ibu Sipah menyelesaikan pekerjaan rumah sampai menyiapkan

sarapan untuk anak-anaknya, ibu Sipah bekerja sebagai buruh tani untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, meskipun ibu Sipah melaksanakan tugas-tugas sebagai ibu rumah tangga dan ibu Sipah juga sebagai tulang punggung keluarga, namun ibu Sipah juga dibantu sama anaknya yang pertama untuk membiayai sekolah anaknya yang kedua. Walaupun ibu Sipah sudah melakukan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga, namun ada tugas yang terabaikan oleh ibu Sipah yaitu mengawasi dan mendampingi sang buah hatinya, waktu untuk mengawasi dan membimbing anaknya sangat kurang, ditambah ibu Sipah mengasuh anaknya tanpa didampingi oleh suaminya. Walaupun ibu Sipah mengasuh anaknya seorang diri namun ibu Sipah selalu mengajak anaknya untuk berkomunikasi tentang kebutuhan yang diperlukan anak-anaknya. Anak-anak ibu Sipah sangat patuh, hormat kepada ibu Sipah dan cara bertutur kata kepada orang lain sangatlah sopan, karena ibu Sipah selalu mengajarkan kepada anaknya tata krama yang baik.<sup>2</sup>

Dalam hal keagamaan ibu Sipah memang kurang memperhatikan, karena ibu Sipah mempercayakan pendidikan agama kepada guru ngaji yang ada di mushola di dekat rumahnya dan kepada guru agama di sekolahnya. Karena ibu

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sipah, Tanggal 23 Juli 2016, Hari Kamis, Jam : 15.45 WIB.

Sipah selalu menyuruh anaknya untuk belajar mengaji di mushola setiap habis maghrib.

### 3. Keluarga Ibu Sanah

Ibu Sanah adalah seorang buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, suaminya bernama Mustain yang bekerja sebagai kuli bangunan di Semarang, ibu Sanah memiliki dua anak yang pertama bernama Aris Hidayat yang sekarang duduk dibangku kelas VII dan anak yang kedua bernama Muhammad Zainal Abidin yang duduk dibangku kelas III.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Sanah menjelaskan bahwa ibu Sanah berangkat ke sawah setelah anak-anaknya berangkat sekolah sekitar jam 07.15 atau jam 07.30 s/d jam 12.00 WIB. Sebelum berangkat ibu Sanah selalu menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga seperti menyiapkan sarapan buat anak-anaknya, membersihkan perabotan rumah dan lain sebagainya. Dalam mengasuh anak ibu Sanah menyadari bahwa dalam mengasuh anak ia kurang maksimal, kasih sayang dan perhatian yang diberikan sangat kurang karena kesibukan ibu Sanah diluar rumah untuk membantu ekonomi keluarganya. Akan tetapi ketika ibu Sanah di rumah ia selalu menyempatkan berkomunikasi kepada anak-anaknya mengenai apa yang dilakukan ketika tidak ada ibu Sanah dan suaminya di rumah, bertanya kebutuhan pokok yang

harus segera dipenuhi serta pergaulan dengan teman-temannya, dan ibu Sanah selalu menyelipkan nasehat masalah akhlak dan pergaulannya agar tidak melanggar norma yang berlaku. Selain itu ibu Sanah juga mengajarkan cara berperilaku sopan dan tata krama dengan orang lain. Ibu Sanah juga jarang sekali menghukum anaknya secara fisik ketika anaknya tidak mematuhi perintah ibu Sanah, akan tetapi ibu saNah hanya mendiamkan anaknya sehingga anak sadar sendiri bahwa ibu Sanah sedang marah kepadanya sehingga anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan keagamaan ibu Sanah dan bapak Mustain kurang memperhatikan, ia hanya memerintahkan anaknya untuk shalat berjamaah setiap menjelang maghrib dan belajar mengaji di mushola, karena beliau mempercayakan pendidikan agama kepada guru ngaji dan guru agama yang ada di sekolahnya.

#### 4. Keluarga Ibu Maknunnah

Ibu Maknunnah adalah buruh tani di desa Gaji kecamatan Guntur Kabupaten demak, suami ibu Maknunnah bernama Ridwan yang bekerja sebagai kuli bangunan di Semarang, ibu Maknunnah memiliki dua orang anak yang pertama bernama Anwarul Anam yang sekarang duduk

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sanah, Tanggal 23 Juli 2016, Hari Kamis, Jam : 18.45 WIB.

dibangku kelas VIII dan yang kedua bernama Habibah yang duduk dibangku kelas V.

Hasil wawancara dengan ibu Maknunnah menjelaskan, ibu Maknunnah pergi ke sawah sekitar jam 06.30 s/d jam 12.00, sebelum ibu Maknunnah berangkat ke sawah ibu Maknunnah selalu menyelesaikan tugasnya sebagai ibu rumah tangga seperti membersihkan rumah memasak dan lain sebagainya. Ibu Maknunnah bekerja sebagai buruh tani untuk membantu ekonomi keluarga. Meskipun ibu Maknunnah udah menyelesaikan tugas sebagai ibu rumah tangga, namun ada tugas yang terabaikan oleh ibu Maknunnah yaitu mengawasi dan mendampingi buah hatinya. Dalam hal mengasuh anak ibu Maknunnah dan bapak Ridwan sangatlah bijaksana, tidak pernah memaksakan kehendak orang tua kepada anak-anaknya, orang tua lebih mengutamakan apa yang diinginkan anak, ibu Maknunnah akan mendukung apa yang diinginkan anak-anaknya selama itu bermanfaat diri sendiri dan orang lain, ibu Maknunnah dan bapak Ridwan mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan perintah agama, sopan santun dan bertata krama dengan orang lain. Selain itu ibu Maknunnah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur jadwal belajar dan memilih teman dalam pergaulan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maknunnah, Tanggal 23 Juli 2016, Hari Kamis, Jam : 16.15 WIB.

Dalam hal keagamaan ibu Maknunnah dan bapak Ridwan sangatlah diutamakan, sejak kecil anak sudah diajarkan mengaji, anak diajak sholat berjamaah walaupun sekedar mengikuti gerakan orang tuanya. Saat adzan maghrib ibu Maknunnah dan bapak Ridwan selalu mengajak anaknya untuk berjamaah dan belajar mengaji di mushola.

#### 5. Keluarga Ibu Nur Hayati

Ibu Nur Hayati adalah buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, Suaminya bernama Zaenal Abidin yang kesehariannya sebagai kuli bangunan di Semarang, ibu Nur Hayati biasa dipanggil bu Yati, Bapak Zaenal Abidin dan ibu Nur Hayati atau biasa dipanggil bu Yati memiliki satu orang anak yang sekarang duduk dibangku kelas VII.

Hasil wawancara dengan ibu Nur Hayati atau biasa dipanggil ibu Yati menjelaskan bahwa ibu Yati berangkat ke sawah jam 06.30 s/d jam 12.00 WIB, ibu Yati selalu menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum berangkat ke sawah. Dalam hal mengasuh anak bu Yati sangatlah keras, anaknya harus mengikuti apa yang ia inginkan dan tidak pernah mengkompromikan dengan anaknya, karena pandangan ibu Nur Hayati jika dikompromikan akan menimbulkan keberanian anak terhadap orang tua. Selain itu keluarga ibu Nur Hayati juga menyuruh anaknya untuk berperilaku sopan dan bertata krama yang baik dengan orang lain. Ibu Nur Hayati juga

memarahi anaknya jika mendapat nilainya jelek dan tak segan-segan memukul anaknya jika melakukan kesalahan. Setiap menjelang maghrib anak disuruh berangkat ke mushola untuk berjamaah sholat magrib dan belajar mengaji di mushola, walaupun ibu Yati sendiri tidak berangkat berjamaah ke mushola, namun dalam hal pendidikan keagamaan ibu Nurhayati sangatlah keras dalam mengajarkan pendidikan agama, anak harus menjalankan sholat lima waktu, harus belajar mengaji setiap habis maghrib sampai selesai jamaah sholat isya'.<sup>5</sup>

Dalam hal keagamaan ibu Nur Hayati jarang mengajarkan pendidikan agama, namun ibu Nur Hayati selalu memaksa anaknya agar belajar pendidikan agama di mushola dan di sekolahnya.

#### 6. Keluarga Ibu Nur Khasanah

Ibu Nur Khasanah adalah buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, suami ibu Nur Khasanah bernama Ali Usman yang kesehariannya bekerja sebagai buruh tani. Ibu Nur Khasanah memiliki satu anak yang bernama Abdul Ghoni yang sekarang duduk dibangku kelas VII.

Hasil wawancara dengan ibu Nur Khasanah menjelaskan bahwa ibu Nur Khasanah berangkat ke sawah

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hayati, Tanggal 26 Juli 2016, Hari Minggu, Jam : 13.15 WIB.

sekitar jam 06.45 s/d 12.00 WIB. Sebelum ibu Nur Khasanah pergi ke sawah ia selalu menyelesaikan pekerjaan rumah, seperti menyiapkan makan buat anaknya dan membersihkan perabotan rumah tangga. Dalam mengasuh anak ibu Nur Khasanah sangatlah penyabar, ia juga selalu memprioritaskan kepentingan anaknya dan ibu Nur Khasanah sebelum pergi ke sawah ia selalu menunggu anaknya berangkat sekolah dulu. Setiap pulang sekolah ibu Nur khasanah selalu menanyakan kegiatan apa saja dan pelajaran apa saja yang diperoleh. Ia juga mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku sopan dan bertata karma yang baik kepada siapapun. Ia juga selalu mendukung kegiatan anaknya selama itu bermanfaat dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku, dan memberikan kebebasan untuk mengatur jadwal belajar, bermain dan memilih teman dalam bergaul.<sup>6</sup>

Dalam hal keagamaan keluarga bapak Ali Usman dan ibu Nur Khasanah sangatlah diutamakan, sejak anak kecil sudah diajarkan membaca al qur'an, anak diajak shalat berjama'ah walaupun anak sebatas menirukan gerakan orang tuanya. Saat menjelang maghrib bapak Ali Usman dan ibu Nur Khasanah mengajak anaknya untuk berjama'ah dan mengaji di mushola.

## 7. Keluarga Ibu Maysaroh

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nur Khasanah, Tanggal 26 Juli 2016, Hari Minggu, Jam : 18.15 WIB.

Ibu Maysaroh adalah buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, suami ibu Maysaroh bernama Ali Mutaqin yang bekerja sebagai kuli bangunan di Semarang, ibu Maysaroh memiliki dua orang anak, yang pertama bernama Muhammad Zamroni yang bekerja sebagai pegawai toko di Semarang dan yang kedua bernama Ahmad Mudzofar yang masih duduk dibangku kelas VIII.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Maysaroh menjelaskan bahwa setiap hari ia berangkat kesawah jam 06.30 s/d jam 12.00 WIB. Sebelum ibu Maysaroh pergi kesawah ia selalu menyelesaikan tugas ibu rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak dan lain sebagainya. Dalam hal mengasuh ibu Maysaroh sangat keras, ia selalu menyuruh anaknya untuk berjamaah dan mengaji di musola setiap menjelang maghrib sampai selesai jamaah shalat isya', dan ibu Maysaroh juga menyuruh anaknya untuk belajar setelah pulang berjamaah shalat isya' di mushola, walaupun ibu Maysaroh dan bapak Ali Mutaqin jarang berjamaah di mushola. Selain itu ibu Maysaroh dan bapak Ali Mutaqin juga menyuruh anaknya untuk berperilaku sopan dan bertata krama yang baik dan menasehati anaknya agar anak tidak nakal. Ibu Maysaroh dan bapak Ali Mutaqin sering marah jika mengetahui anaknya melakukan kesalahan, karena kesibukan ibu Maysaroh dan bapak Ali Mutaqin, mereka hanya menyuruh dan menyarankan anaknya untuk belajar, mengaji dan berperilaku yang baik

kepada siapapun. Akan tetapi mereka tidak pernah mendampingi atau memantau anaknya ketika belajar, mengaji dan aktifitas lainnya.<sup>7</sup>

Hasil wawancara dengan Ahmad Mudzofar menjelaskan bahwa ia merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari bapak dan ibunya, meskipun secara material sudah cukup terpenuhi.<sup>8</sup>

Dalam hal keagamaan ibu Maysaroh dan bapak Ali Mutaqin hanya menyuruh dan menyerahkannya kepada guru ngaji di mushola dan guru keagamaan di sekolah.

#### 8. Keluarga Ibu Istiqomah

Ibu Istiqomah adalah buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, suami ibu Istiqomah bernama Supriyadi yang kesehariannya bekerja sebagai karyawan di sebuah home industri di Semarang. Ibu Istiqomah memiliki tiga orang anak yang pertama bernama Selamat Riyadi yang sekarang sudah berkeluarga, yang kedua bernama Anis Ma'sumah yang sekarang sudah bekerja sebagai karyawan di sebuah toko di Semarang, dan yang ketiga bernama Muhammad Husni Mubarak yang sekarang duduk dibangku kelas VIII.

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Maysaroh, Tanggal 27 Juli 2016, Hari Senin, Jam : 16.00 WIB.

<sup>8</sup> Hasil wawancara Ahmad Mudzofar, Tanggal 27 Juli 2016, Hari Senin, Jam : 15.40 WIB.

Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah menjelaskan bahwa ibu Istiqomah pergi ke sawah sekitar jam 06.45 s/d jam 12.00 WIB. Sebelum meninggalkan rumah ibu Istiqomah menyelesaikan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga seperti memasak, membersihkan perabotan rumah dan lain sebagainya. Dalam hal mengasuh anak ibu Istiqomah dan bapak Supriyadi sangatlah penyabar dan bijaksana, mereka selalu mengajarkan kepada anaknya sopan santun dan tata krama yang baik kepada siapapun, selalu menyuruh anaknya untuk rajin belajar, rajin mengaji dan membantu orang tua. Ibu Istiqomah dan bapak Supriyadi selalu memotivasi anaknya dengan cara memberikan hadiah jika anaknya mendapatkan rangking kelas, dan ibu Istiqomah juga memberi kebebasan kepada anaknya untuk memilih teman bergaul dengan syarat tau batasan-batasan yang ditetapkan norma-norma agama. Ibu Istiqomah dan bapak Supriyadi juga memberikan kebebasan kepada anaknya dalam memilih kegiatan yang diinginkan, yang penting tidak menyimpang dengan norma-norma yang berlaku. Dan jika anaknya melakukan kesalahan mereka menasehati dengan pendekatan yang lebih halus ketika mau tidur atau ketika waktu santai bareng keluarga dengan nada bergurau agar tidak menyinggung perasaan anaknya. Ia juga bertanya apa sebabnya ia melakukan itu, kemudian menasehati supaya tidak melakukannya lagi. Ibu Istiqomah setiap harinya juga meluangkan waktu untuk selalu

menanyakan tentang kegiatan yang dilakukan anaknya terkhusus yang masih sekolah.<sup>9</sup>

Dalam hal keagamaan ibu Istiqomah dan bapak Supriyadi sangatlah diutamakan, dari sejak kecil anak-anaknya selalu diajarkan tentang do'a, shalawat, surat-surat pendek, serta mengajarkan tata cara berbicara yang sopan dan halus dan berperilaku sesuai yang diperintahkan agama.

#### 9. Keluarga Ibu Khotijah

Ibu Khotijah adalah burh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, suami ibu Khotijah bernama Syaifullah yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang di pasar. Ibu Khotijah dan bapak Syaifullah memiliki tiga anak yang pertama bernama Fahrudin Bisri yang sekarang sudah bekerja sebagai karyawan toko di Semarang, yang kedua bernama Ahmad Yusuf yang sekarang duduk dibangku kelas VII dan yang ketiga bernama Abdul Latif yang masih berumur tiga tahun.

Hasil wawancara dengan ibu Khotijah menjelaskan bahwa ibu Khotijah setiap hari pergi ke sawah dari jam 06.45 s/d jam 12.00. Sebelum meninggalkan rumah ibu Khotijah selalu menyelesaikan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga seperti membersihkan rumah, menyiapkan sarapan untuk suami dan anak-anaknya dan lain sebagainya. Dalam

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah, Tanggal 30 Juli 2016, Hari Kamis, Jam : 16.00 WIB.

mengasuh anak ibu Khotijah sangat keras, ia selalu menyuruh anaknya untuk mematuhi perintahnya dan menyuruh anaknya untuk berperilaku sopan, bertata krama yang baik. Jika anak melakukan kesalahan ibu Khotijah tidak segan-segan memarahi anaknya, setiap menjelang maghrib ibu Khotijah selalu menyuruh anaknya untuk shalat berjamaah dan belajar mengaji di mushola, jika anaknya tidak mau menuruti perintah ibu Khotijah ibu khotijah tidak segan-segan memukul anaknya.<sup>10</sup>

Dalam hal keagamaan keluarga ibu Khotijah dan bapak Syaifullah sangatlah diutamakan, ibu Khotijah mengajarkan pendidikan agama sejak dari kecil, semua anak ibu khotijah dari umur tujuh tahun sudah ditekankan untuk melakukan shalat 5 waktu dan mengajarkan membaca al qur'an, surat-surat pendek, setiap menjelang maghrib ibu khotijah juga menyuruh anaknya untuk belajar mengaji di mushola.

#### 10. Keluarga Ibu Alfiyah

Ibu Alfiyah adalah buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, suami ibu Alfiyah bernama Muhartoyo yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang dipasar, ibu Alfiyah memiliki dua anak laki-laki yang pertama bernama Arif Lukmanul hakim yang sekarang duduk dibangku

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Khotijah, Tanggal 30 Juli 2016, Hari Kamis, Jam : 18.50 WIB.

kelas VII dan yang kedua bernama Afiyati badriyah yang duduk dibangku kelas III sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Alfiyah menjelaskan bahwa ibu Alfiyah berangkat ke sawah sekitar jam 06.45 s/d jam 12.00 WIB. Ia selalu menyelesaikan tugas rumah sebelum berangkat ke sawah, aktifitas setiap hari setelah bangun tidur adalah memasak, membangunkan anak, bersih-bersih rumah dan lain-lain. Dalam hal mengasuh ibu Alfiyah sangat sabar dan berhati-hati dalam mengasuh anak, ketika ibu Alfiyah pergi ke sawah ia selalu menitipkan anak-anaknya kepada neneknya untuk mengawasi pergaulan anak-anaknya, dan setiap pulang dari sawah ibu Alfiyah selalu membangun komunikasi kepada anak-anaknya, seperti menanyakan bagaimana tadi aktifitas di sekolah, sudah mandi dan sholat apa belum. Selain itu ibu Alfiyah juga mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku sopan dan bertata krama yang baik dengan orang lain, ia memberikan kebebasan kepada anaknya dalam menentukan teman bergaul dengan syarat jangan terlalu bebas, serta memberi kebebasan tentang apa kegiatan yang diinginkannya, yang penting tidak melanggar tatanan dan norma-norma yang berlaku.<sup>11</sup>

Ketika menjelang maghrib ibu Alfiyah selalu mengajak anaknya untuk berjamaah di mushola, kemudian

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Alfiyah, Tanggal 30 Juli 2016, Hari Kamis, Jam : 19.30 WIB.

menyuruh anak-anaknya belajar mengaji kepada guru ngaji di mushola dekat rumahnya sampai selesai dan berjamaah sholat isya', kemudian ibu Alfiyah juga menyuruh kepada anaknya sebelum tidur untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah jika ada tugas. Dalam hal keagamaan ibu Alfiyah dan bapak Muhartoyo sangatlah diutamakan.

## **B. Analisis Data**

Setelah data terkumpul serta adanya teori yang mendasari dan mendukung maka selanjutnya adalah penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Mengingat data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisis data digunakan analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan data tentang pelaksanaan pola asuh orang tua buruh tani dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Penelitian ini dilaksanakan selama 19 hari yaitu mulai dari tanggal 23 juni 2016 sampai dengan tanggal 11 juli 2016, sebanyak 10 responden. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi.

Analisis pelaksanaan pola asuh orang tua buruh tani dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Pola asuh orang tua sangatlah berpengaruh positif pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah

untuk meraih apa yang diimpikan dan dicita-citakan. Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk perilaku anak dipengaruhi oleh bagaimana mana orang tua menanamkan sikap terhadap anaknya. Dalam bab II ada 4 bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, permisif dan penelantar. Akan tetapi dalam keluarga orang tua buruh tani di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak hanya ada dua yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis dan otoriter.

#### 1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh keluarga pekerja buruh tani dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak diantaranya adalah ibu Masriati, ibu Sipah, ibu Sanah, ibu Maknunnah, ibu Nur Khasanah, ibu Istiqomah dan ibu Alfiyah.

Adanya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua yaitu anak mengusulkan pendapatnya kepada orang tua dan orang tua mempertimbangkan tentang pendapat anaknya. Dalam hal ini orang tua menghargai pendapat anaknya dan memberikan kesempatan anaknya untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya, orang juga menampung semua usulan anak untuk mempertimbangkan apakah boleh dilakukan atau tidak.

Pola asuh yang dilakukan oleh ibu Masriati, ibu Sipah, ibu Sanah, ibu Maknunnah, ibu Nur Khasanah, Ibu Istiqomah

dan ibu Alfiyah menunjukkan ciri pola asuh demokratis, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, menghargai pendapat anak, meluangkan waktu untuk berkomunikasi secara pribadi kepada anak dan hubungan yang saling hormat menghormati antara orang tua dan anak. Semua larangan yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata yang halus dan bijaksana, serta mendidik anak tidak dengan cara pemaksaan.

Orang tua membimbing dan mengarahkan anaknya untuk berperilaku baik dan menanamkan kenyamanan dalam belajar untuk melakukan hal yang baik, orang tua mengarahkan kepada anaknya supaya mempertahankan perilaku yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Orang tua juga menyempatkan waktu untuk mengawasi dan membimbing anaknya.

Orang tua pekerja buruh tani yang mengasuh anaknya secara demokratis kebanyakan selalu mendengarkan pendapat anak dan memenuhi keinginan anaknya selagi keinginan itu tidak menyimpang norma-norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat. Peran orang tua hanya membimbing dan mengarahkan anaknya agar tidak melanggar norma yang berlaku serta mengawasi perkembangan pergaulan anaknya dan memberi rambu-rambu terhadap kegiatan apa saja yang harus dilakukan dan di tinggalkan anak.

## 2. Pola Asuh Otoriter

Orang tua pekerja buruh tani yang menggunakan pola asuh otoriter dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten demak diantaranya adalah ibu Nur Hayati, ibu Maysaroh dan ibu Khotijah yang cenderung memaksa anaknya untuk menuruti semua perintahnya, seperti memaksa anak untuk menjadi seperti apa yang di inginkan orang tua, membatasi kegiatan yang diinginkan anak, hal ini secara tidak langsung membatasi perkembangan kemampuan anak dan anak akan melakukan hal yang di terapkan orang tuanya tanpa keikhlasan atau terpaksa.

Pola asuh yang di terapkan oleh ibu Nur Hayati dalam pembentukan perilaku keagamaan anak memiliki ciri-ciri mengomando, memaksa dan terkadang juga memberi hukuman fisik kepada anaknya. Sedangkan pola asuh ibu Khotijah dan ibu Maysaroh juga menunjukkan pola asuh otoriter dengan ciri-ciri memaksa anaknya untuk menuruti semua perintahnya dan terkadang memberikan hukuman fisik kepada anaknya.

Peran orang tua disini cenderung memberi perintah dan larangan terhadap anak. Dengan adanya larangan dan perintah dari orang tua kegiatan anak menjadi terbatas, anak kurang ruang kebebasan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak dan membatasi kegiatan yang diinginkan anaknya. Orang tua kurang memperhatikan kondisi yang sedang dihadapi anak, atau orang tua menganggap anaknya tidak memiliki

kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri sehingga menimbulkan akan selalu bergantung kepada orang tua.

Selain paparan diatas sebenarnya masih ada cara yang bisa dilakukan orang tua untuk mendidik anak dalam hal kegiatan keagamaan, yaitu dengan memberikan contoh atau orang tua menjadi tauladan bagi anak-anaknya, namun karena waktu mereka banyak dihabiskan diluar rumah maka sangat minim kesempatan orang tua untuk menjadi tauladan bagi anak-anaknya.

### 3. Pola Asuh Permisif dan Penelantar

Pola asuh permisif dan penelantar tidak digunakan dalam pola asuh orang tua buruh tani dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten demak.

Tabel I

Ciri-ciri pola asuh orang tua pekerja buruh tani dalam pembentukan perilaku keagamaan anak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

No	Nama	Ciri-ciri	Keterangan
1	Masriati	-Meluangkan waktu untuk anak -Berkomunikasi -Tidak menghukum secara fisik	Demokratis
2	Sipah	-Bijak sana -Berkomunikasi -Tidak menghukum secara fisik	Demokratis
3	Sanah	-Bijak sana -Berkomunikasi -Tidak menghukum secara fisik	Demokratis
4	Maknunnah	-Bijak sana -Berkomunikasi -Memberi kebebasan	Demokratis
5	Nur Khasanah	-Penyabar -Bekomunisi -Memberi kebebasan	Demokratis
6	Istiqomah	-Menghargai anak -Berkomunikasi -Memberi kebebasan	Demokratis
7	Alfiyah	-Bijak sana -Berkomunikasi -Tidak menghukum secara fisik	Demokratis
8	Nur Hayati	-Keras -Mengomando -Menghukum secara fisik	Otoriter
9	Maysaroh	-Keras -Mengomando -Menghukum secara fisik	Otoriter
10	Khotijah	-Keras -Mengomando -Menghukum secara fisik	Otoriter

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini sudah dilakukan dengan optimal, namun penulis menyadari dalam penelitian ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, hal itu dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan dibawah ini.

#### **1. Keterbatasan Waktu**

Dalam keterbatasan penelitian yang dilakukan ini terbatas oleh waktu. Karena waktu yang digunakan penelitian ini sangatlah singkat, maka penelitian ini dilakukan sesuai dengan yang berhubungan saja. Walaupun penelitian ini sangat singkat akan tetapi memenuhi syarat-syarat dalam penelitian ilmiah.

#### **2. Keterbatasan Kemampuan**

Dalam penelitian ini tidak lepas dari kekurangan, dengan demikian disadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Tetapi penulis telah mengusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis ketahui, serta bantuan dari dosen pembimbing.

#### **3. Keterbatasan Tempat Penelitian**

Dalam penelitian pola asuh buruh tani yang dilakukan di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak peneliti hanya mengambil sampel satu RW, sehingga ada kemungkinan perbedaan hasil penelitian apa bila ada penelitian yang sama

pada obyek pada penelitian yang lain. Namun dalam penelitian ini sudah memenuhi prosedur penelitian.